

Anti-Copyright



# **Apa Itu Anarkisme? Apakah Saya Seorang Anarkis?**

**Di Manakah Batas Anarkisme?**

Wayne Price

Wayne Price  
Apa Itu Anarkisme? Apakah Saya Seorang Anarkis?  
Di Manakah Batas Anarkisme?  
May, 11 2017

<https://theanarchistlibrary.org/library/wayne-price-what-is-an-anar>

[sea.theanarchistlibrary.org](http://sea.theanarchistlibrary.org)

May, 11 2017

# Daftar Isi

Dalam Membela Anarkisme Demokratis . . . . .	4
Penggunaan Anarkisme atas Marxisme . . . . .	6
Pandangan Anarkis Terhadap Teknologi . . . . .	7
Neo-Platformisme dan Pengorganisasian Diri Anarkis . . . . .	7
Apakah Ada Anarkisme Ortodoks? . . . . .	8
Referensi dan Saran Bacaan . . . . .	9

”Anarkisme” adalah istilah yang sangat luas dan tidak pasti. Mungkin sebagian besar masyarakat berpikir bahwa anarkis adalah orang yang suka memecahkan jendela dan meledakkan sesuatu, tanpa menyadari bahwa banyak anarkis yang benar-benar cinta damai. Sementara itu, mereka yang mengidentifikasi diri mereka sebagai anarkis terkadang mendefinisikan anarkisme sebagai aliran pemikiran mereka. Mereka menganggap anarkis lain tidak benar-benar anarkis sama sekali.

Ambil saya sebagai contoh: Selama bertahun-tahun saya mencoba untuk mengembangkan perspektif anarkis tertentu, saya telah berulang kali diberitahu bahwa saya bukanlah seorang anarkis atau apa yang saya anjurkan bukanlah anarkisme yang sesungguhnya.

1. Baru-baru ini saya diberitahu bahwa apa yang saya anjurkan bukanlah anarkisme, karena saya mendukung demokrasi. Saya menyebut anarkisme sebagai ”demokrasi ekstrem”, atau ”demokrasi tanpa negara”. Orang lain telah memberi tahu saya bahwa ”an-arki” berarti ”tidak ada aturan” sementara ”demokrasi” berarti ”pemerintahan rakyat”; oleh karena itu keduanya dianggap tidak cocok. Lagi pula, bukankah ”demokrasi” adalah kedok ideologis untuk imperialisme AS?
2. Saya disebut sebagai seorang ”Marxis”, karena saya pikir ada aspek-aspek dari Marxisme Marx yang dapat berguna bagi kaum anarkis-khususnya ekonomi politik Marx. (Perlu dicatat juga bahwa sebelum menjadi seorang anarkis, saya adalah seorang Marxis, dari tipe Trotskis yang tidak ortodoks dan berbeda pendapat).
3. Saya telah dikecam karena menerima teknologi dan peradaban, yang dianggap sebagai sesuatu yang secara inheren menindas dan statist, dan oleh karena itu tidak anarkis.
4. Saya percaya bahwa kaum anarkis revolusioner yang setuju dengan satu sama lain harus secara sukarela mengorganisir diri mereka sendiri ke dalam federasi-federasi demokratis. Hal ini akan membuat mereka lebih efektif dalam berpartisipasi dalam gerakan dan organisasi yang lebih luas, seperti serikat pekerja, kelompok masyarakat, dan asosiasi lainnya. Hal ini kadang-kadang disebut ”neo-platformisme” atau ”specificismo” atau ”dual-organizationalism”. Tetapi pandangan ini telah dikecam sebagai setara dengan vanguardisme Leninis, dan jelas tidak anarkis.

Saya tidak akan memasukkan setiap topik yang membuat saya berselisih paham dengan kaum anarkis lainnya. Sebagai contoh, saya pernah berpolemik de-

ngan para anarkis yang menganjurkan pendekatan gradualis, non-revolusioner, untuk mencapai tujuan bersama. Tak satu pun dari mereka yang menantang hak saya untuk menyebut diri saya seorang anarkis, dan saya juga tidak menantang mereka. Sebagai contoh, saya mengulas buku *Black Flame*, yang memberikan gambaran umum tentang anarkisme perjuangan kelas revolusioner. Saya menulis bahwa itu adalah buku yang luar biasa-kecuali untuk penyangkalannya bahwa mereka yang memiliki tujuan yang sama dengan anarkisme, tetapi tidak menerima revolusi atau perjuangan kelas, adalah anarkis yang sebenarnya. Meskipun saya setuju dengan perspektif kelas dalam buku tersebut, saya pikir penyangkalan terhadap bonafiditas anarkis orang lain adalah sektarian dan berpikiran sempit (lihat Price 2009a).

Dalam menanggapi tantangan terhadap anarkisme saya, saya harus mengakui adanya ambivalensi. Saya bangga menjadi bagian dari tradisi perjuangan melawan kapitalisme dan negara serta segala bentuk penindasan. Saya bangga "berdiri di pundak para raksasa" (yang mudah-mudahan memungkinkan kita untuk melihat lebih jauh daripada mereka). Saya senang bahwa saya tidak perlu menemukan kembali roda dalam hal teori atau praktik radikal.

Pada saat yang sama, saya tidak terlalu peduli dengan label. Saya tidak peduli apakah saya benar-benar seorang anarkis ortodoks. Saya tidak tahu seperti apa "anarkis ortodoks" itu. Saya akan dengan senang hati menyebut diri saya sebagai "sosialis libertarian revolusioner" atau "sosialis anti otoriter". Hal ini berlaku dua arah. Itulah mengapa saya tidak melihat ada gunanya menyangkal bahwa, katakannlah, "anarkis-primitivis" adalah anarkis; sebaliknya, saya lebih suka berargumen bahwa mereka salah dalam hal tujuan dan strategi. Namun, ada beberapa batasan dalam toleransi pluralistik saya: Saya tidak menerima sebagai anarkis orang-orang yang menentang negara tetapi mendukung kapitalisme (yang diberi label "anarko-kapitalis"). Dan saya tentu saja tidak menerima kaum fasis sebagai anarkis (yang disebut "anarkis nasional")!

## Dalam Membela Anarkisme Demokratis

(1) Memang benar bahwa negara-negara imperialis-kapitalis menggunakan "demokrasi" sebagai kedok ideologis. Mereka menggunakan konsep yang baik - pemerintahan sendiri oleh rakyat - untuk merasionalisasi sistem otoriter dan eksploitatif mereka. Tetapi ada batasnya: mereka tidak mengklaim bahwa sistem ekonomi mereka demokratis! Menuntut agar ekonomi kapitalis diubah menjadi sistem swakelola yang demokratis adalah tantangan langsung terhadap kapitalisme!

sifat instrumental Dewey, psikoanalisis radikal, feminisme, Zen, pemikiran Malcolm X, dan konsep-konsep eko-sosialis. Saya harap ini telah memperkaya anarkisme saya.

## Referensi dan Saran Bacaan

- McKay, Iain (ed.) (2014). *Direct Struggle Against Capital*. A Peter Kropotkin Anthology. Edinburgh UK/ Oakland CA: AK Press.
- Price, Wayne (2016a). "Are Anarchism and Democracy Opposed? A Response to Crimethinc."
- Price, Wayne (2016b). "Eco-Socialism and Decentralism."
- Price, Wayne (2015). "In Defense of the Anarchist Use of Marx's Economic Theory."
- Price, Wayne (2013). *The Value of Radical Theory: An Anarchist Introduction to Marx's Critique of Political Economy*. Oakland CA: AK Press.
- Price, Wayne (2009a). "The Two Main Trends in Anarchism."
- Price, Wayne (2009b). "Anarchism as Extreme Democracy." *The Utopian*.
- Price, Wayne (2006). "Anarchist Organization, Not Leninist Vanguardism."

Sejak awal gerakan anarkis, ada orang-orang yang menganjurkan pengorganisasian diri seperti itu. Seperti yang telah disebutkan, Bakunin dan kawan-kawannya mengorganisir Aliansi untuk Demokrasi Sosialis, untuk menyebarkan ide-ide anarkis di dalam dan di luar Internasional Pertama (yang membuat Marx marah). Errico Malatesta mengkritik kaum anarko-sindikal pada masanya karena hanya membangun serikat buruh yang militan tanpa membangun kelompok anarkis untuk bekerja di dalam dan di luar serikat buruh. Makhno memimpin Tentara Pemberontak Ukraina melawan tentara Bolshevik dan tentara Putih kontra-revolusioner. Bersama dengan orang-orang buangan lainnya dari Rusia dan Ukraina, ia memutuskan bahwa kaum anarkis telah kalah dari kaum Leninis karena mereka tidak cukup terorganisir. Ia dan kawan-kawannya menyusun "Draft Platform" yang menyerukan sebuah organisasi anarkis revolusioner. Demikian pula, kaum anarkis di Spanyol, setelah Perang Dunia I, khawatir bahwa federasi serikat buruh mereka (CNT) akan diambil alih oleh Komunis atau kaum reformis. Maka mereka mengorganisir diri mereka ke dalam sebuah federasi anarkis, FAI, di dalam federasi serikat buruh yang lebih luas.

Banyak kaum anarkis saat ini tidak menginginkan organisasi apapun selain kelompok lokal atau mungkin jurnal. Tetapi saya setuju dengan mereka yang berusaha membangun sebuah federasi anarkis yang signifikan yang mampu mempengaruhi arah perjuangan rakyat untuk dunia yang lebih baik (lihat Price 2006).

## Apakah Ada Anarkisme Ortodoks?

Meskipun mungkin ada "Marxisme ortodoks," tidak ada "anarkisme ortodoks." Sejauh yang saya ketahui, siapa pun yang memiliki tujuan untuk masyarakat tanpa negara, kapitalisme, atau penindasan lainnya yang menginginkan asosiasi kooperatif tanpa kelas, tanpa negara, yang diorganisir secara bebas dan dikelola secara mandiri-adalah seorang anarkis. Kaum anarkis dapat dan memang memiliki berbagai macam pendapat tentang bagaimana cara mencapai masyarakat seperti itu dan bagaimana mengorganisirnya secara rinci. Pendapat-pendapat ini harus dibahas dengan jujur, tidak ditutup-tutupi atau dibungkam melalui name-calling atau red-baiting.

Satu hal yang membuat saya tertarik pada anarkisme adalah keterbukaannya terhadap berbagai pengaruh. Seperti yang telah saya kemukakan, anarkisme telah dipengaruhi oleh tradisi liberal-demokratis dan juga Marxisme, dan juga tradisi desentralis non-sosialis. Secara pribadi, pandangan saya juga dipengaruhi oleh fil-

Kaum anarkis yang menolak "demokrasi" hampir selalu menyerukan pengelolaan mandiri, pengaturan mandiri, atau pemerintahan mandiri-semua istilah yang memiliki arti yang sama dengan "demokrasi". Dan mereka selalu menggunakan istilah-istilah seperti "kebebasan" atau "kemerdekaan", yang juga digunakan secara luas oleh negara-negara kapitalis sebagai kedok ideologis, sama seperti "demokrasi".

Kaum anarkis demokratis menganjurkan demokrasi langsung yang terdesentralisasi, tatap muka, di komunitas, di lingkungan sekitar, di tempat kerja yang tersosialisasi, di asosiasi konsumen, dengan komunitas dan tempat kerja yang berafiliasi melalui federasi dan jaringan. Sedangkan untuk "pemerintahan", ketika semua orang memerintah maka tidak ada "pemerintah". Ketika semua orang berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, di setiap tingkat, dan dengan segala cara, maka tidak ada negara. Negara adalah institusi birokratik-militer yang berdiri di atas masyarakat. Demokrasi radikal adalah penghapusan negara dan pengorganisasian rakyat secara mandiri yang merupakan anarkisme.

Beberapa keputusan kolektif harus dibuat (apakah masyarakat harus membangun jalan; apakah lokakarya harus bekerja empat atau lima hari dalam seminggu). Bagaimana keputusan-keputusan itu dibuat? Tentunya dengan berdiskusi bersama, dengan partisipasi semua orang, dan kemudian memutuskannya melalui suatu prosedur yang demokratis. Apa lagi? Kelompok minoritas mungkin tidak puas dengan hasil diskusi tertentu dari suatu isu (benar apakah mereka menggunakan suara mayoritas atau konsensus). Tetapi anggota minoritas akan berpartisipasi penuh dalam diskusi sebelumnya. Mereka akan memiliki kesempatan untuk menjadi mayoritas pada isu berikutnya.

Beberapa anarkis memilih untuk tidak menggunakan istilah "demokrasi". Yang lainnya telah menggunakannya sejak awal. Proudhon menulis, "Kami ingin tambang, kanal, jalur kereta api diserahkan kepada asosiasi pekerja yang terorganisir secara demokratis ... federasi besar perusahaan dan masyarakat yang terjalin dalam ikatan bersama Republik demokratis dan sosial." (dikutip dalam McKay 2014; 8). Asosiasi anarkis revolusioner pertama diorganisir oleh Bakunin dan kawan-kawannya dengan nama Aliansi untuk Demokrasi Sosialis. Baru-baru ini, para anarkis yang menggunakan "demokrasi" secara positif termasuk Paul Goodman, Noam Chomsky, Murray Bookchin, Cindy Milstein, Lucien van der Walt, dan David Graeber. Saya telah membahas hubungan antara anarkisme dan demokrasi secara lebih rinci di tempat lain (Price 2009b; 2016a).

## Penggunaan Anarkisme atas Marxisme

(2) Dalam polemiknya yang paling sengit terhadap Marx, selama perpecahan di Internasional Pertama, Bakunin bersikeras bahwa Marx telah memberikan kontribusi besar. Secara khusus, Bakunin memuji materialisme historis, dan ekonomi politik Marx, yang ditulis dalam *Capital*. Selama bertahun-tahun, banyak anarkis lain telah menyatakan persetujuan yang sama dengan kritik Marx terhadap ekonomi politik dan aspek-aspek lain dari teorinya-bahkan sambil menolak politik Marx. Kaum anarkis setuju dengan tujuan Marx untuk menghapus kapitalisme, mengakhiri negara, dan menciptakan masyarakat tanpa kelas, tanpa negara. Kaum anarkis revolusioner setuju dengan Marx tentang perlunya revolusi kelas pekerja, dalam persekutuan dengan semua orang yang tertindas dan tereksplotasi. Menurut saya, ekonomi politik Marx sangat berguna dalam menghadapi krisis ekonomi, politik, dan ekologi yang sedang dialami dunia saat ini.

Namun, seperti kaum anarkis lainnya, saya menolak program Marx tentang "negara buruh" atau "kediktatoran proletariat" yang bersifat transisional. Saya menolak strategi Marx untuk membangun partai-partai buruh untuk maju dalam pemilihan umum atau mengambil alih kekuasaan negara dengan cara lain. Saya menolak program ekonomi Marx tentang kepemilikan nasional atas industri oleh negara. Saya mengutuk semua negara yang didirikan oleh kaum Marxis; saya menganggap semuanya sebagai negara kapitalis. (Ini termasuk negara satu partai yang didirikan oleh Lenin dan Trotsky, yang masih didukung oleh kaum Trotskis). Terlepas dari aspek ilmiah dan humanis dari visi Marx, Marxisme berulang kali menyebabkan bencana: dukungan sosial-demokratik untuk negara-negara imperialis mereka, dan kemudian ke totalitarianisme Stalinis yang membunuh massal - dan akhirnya pada keruntuhan rezim-rezim ini kembali ke kapitalisme tradisional. Hasil-hasil ini berakar-saya percaya-dari otoritarianisme Marx, sentralisme, dan determinisme teleologisnya.

Dengan pandangan-pandangan ini, saya tidak melihat mengapa saya harus dianggap sebagai seorang Marxis. Saya adalah seorang anarkis yang telah dipengaruhi oleh Marxisme. (Secara pribadi, sebelum saya menjadi seorang Marxis yang tidak konvensional-dan kemudian menjadi seorang anarkis revolusioner-saya adalah seorang anarkis-pasifis. Tidak ada seorang pun yang terlahir dengan mengutip Kropotkin). Anarkisme dan Marxisme dibahas lebih lanjut dalam Price (2015; 2013).

## Pandangan Anarkis Terhadap Teknologi

(3) Pandangan saya tentang teknologi telah diserang oleh orang-orang yang tidak mau repot-repot memahaminya. Khususnya oleh kaum primitivis dan anti peradaban (yang teori-teorinya sebagian besar berasal dari kaum Marxis libertarian, ironisnya). Memang benar bahwa saya tidak menolak semua teknologi atau ingin kembali ke masyarakat pemburu-pengumpul, seperti yang dilakukan oleh orang-orang ini. Namun, dahulu saya belajar dari Paul Goodman, Ralph Borsodi, dan Lewis Mumford, di antara para penganut desentralisasi lainnya, untuk memiliki pendekatan yang fleksibel dan humanis terhadap teknologi (seperti yang diajarkan oleh E.F. Schumacher tentang aliran "kecil itu indah").

Setelah revolusi, kita akan mulai dengan mesin dan pengetahuan yang ada, seperti yang dikembangkan oleh kapitalisme dan negara. Namun, para pekerja akan mengorganisir ulang dan membangun kembali mesin-mesin dan komunitas, serta proses produksi, hubungan seksual dan percintaan, interaksi politik dan interaksi sosial lainnya, dll. Teknologi akan diciptakan kembali dan ditata ulang untuk memungkinkan manajemen demokratis oleh para pekerja, pengembangan potensi kreatif manusia, dan keseimbangan ekologis. Pandangan serupa semakin meluas dengan adanya ketakutan akan perubahan iklim dan pertumbuhan eko-sosialisme (lihat Price 2016b).

## Neo-Platformisme dan Pengorganisasian Diri Anarkis

(4) Kaum liberal mengorganisir diri mereka sendiri untuk menyebarkan ide-ide mereka melalui tulisan, ucapan, dan tindakan. Begitu pula kaum konservatif, Marxis, Kristen Pantekosta, dan fasis. Masuk akal jika kaum anarkis juga mengorganisir diri mereka untuk menyebarkan ide-ide mereka melalui tulisan, ucapan, dan tindakan. Kaum anarkis berusaha melawan kaum liberal, konservatif, Marxis, Kristen Pentakosta, dan fasis. Namun, sebuah federasi sukarela dari kaum anarkis revolusioner bukanlah sebuah "partai" (pelopor atau sebaliknya). Organisasi ini tidak berusaha untuk mengambil alih kekuasaan untuk dirinya sendiri, untuk dipilih menjadi penguasa negara atau untuk menggulingkan negara yang ada dan menciptakan negara baru. Sebuah organisasi anarkis adalah bagian dari pengorganisasian diri rakyat dan berusaha untuk menjadi bagian dari para pekerja dalam mobilisasi diri mereka.